



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode *mixed research* untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam merancang buku informasi mengenai sejarah fotografi di Indonesia. Menurut Yusuf (2014), metode ini digunakan untuk meminimalisir kelemahan jika menggunakan hanya penelitian kuantitatif atau kualitatif saja (hlm. 426).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuisisioner dan juga wawancara. Penyebaran kuisisioner disebarakan secara *online* di kalangan mahasiswa dan juga masyarakat yang memiliki minat fotografi. Pertanyaan kuisisioner seputar pengetahuan tentang sejarah fotografi di Indonesia dan ketertarikan masyarakat atas hal tersebut. Kuisisioner juga mendapatkan data mengenai jenis buku seperti apa yang masyarakat minati. Wawancara dilakukan terhadap kepala editor Elex Media Komputindo dan pendiri Indonesian Photography Archive.

3.1.1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Kepala Editor Elex Media Komputindo, Retno Kristy untuk mengetahui tentang pasar buku, jenis buku, dan tipe gambar/ilustrasi/foto yang cocok untuk digunakan. Wawancara kedua dilakukan dengan pendiri Indonesian Photography Archive adalah untuk mendapatkan data tentang fotografi komersial tahun 90an.

3.1.1.1. Wawancara dengan Kepala Editor Elex Media Komputindo

Wawancara dilakukan dengan Retno Kristy, selaku kepala editor Elex Media Komputindo yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 19.15 di Kelapa Dua. Wawancara ini untuk mendapatkan data mengenai jenis buku yang sesuai dan juga mengetahui tentang apa saja yang diperlukan dalam membuat sebuah buku yang baik.

Beliau mengatakan bahwa sebuah buku memerlukan sampul, daftar isi, halaman berisikan penerbit, kata pengantar, dan isi. Untuk desain kover buku perlu menggunakan warna yang kontras dan mudah terlihat dari jauh. Zaman sekarang masyarakat menyukai buku yang memiliki teks simpel dan juga menggunakan foto dan ilustrasi agar lebih mudah dibaca dan tidak terlalu membuang waktu.

Untuk ukuran yang cocok digunakan untuk sebuah buku tentang fotografi adalah berukuran 19*23cm agar leluasa dalam menempatkan elemen-elemen visual. Pasar buku fotografi pun ternyata sampai sekarang masih ada dan ada juga penerbit khusus buku fotografi. Untuk bagian isi buku, Beliau menyarankan untuk menggunakan ilustrasi kamera, suara pemotretan dan juga foto. Ilustrasi yang digunakan pun jangan terlalu serius dan terlalu realis. Ketebalan kertas yang digunakan pun jangan sampai kurang dari 80gsm karena jika membuat buku berwarna maka akan tembus.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Retno Kristy

3.1.1.2. Wawancara dengan Dr. Andang Iskandar, M. Ds.

Penulis melakukan 2 kali wawancara dengan Dr. Andang Iskandar, M. Ds. selaku *founder* dari *Indonesia Photography Archive*. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 27 Juni 2018 pukul 21:17 malam melalui aplikasi Whatsapp. Melalui wawancara tersebut penulis mendapatkan beberapa hal penting yang dapat dijadikan fondasi bagi perancangan buku informasi tentang fotografi komersial tahun 90an di Indonesia.

Menurut Beliau, dibutuhkan sebuah arsip fisik yang merekam jejak fotografi di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan mendokumentasikan hal tersebut maka masyarakat akan dapat mengetahui dan memahami identitas fotografi Indonesia khususnya pada bagian komersial, baik dari para pelaku, gaya visual, praktik sosial, dan juga ekonomi yang terjadi. Selain itu juga dapat mengetahui hal-hal di balik sebuah foto atau poster pada tahun 90an.

Masyarakat perlu belajar, mengerti, dan memahami fotografi Indonesia masa lampau sebagai media pembelajaran dan mengapresiasi para pendahulu pelaku fotografi, proses mengenal identitas, kekhasan fotografi Indonesia. Sebagai

contoh yaitu gaya visual/estetika dan juga pola komunikasinya. Dengan itu maka bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Beliau, “Photography is past, today, and future outcomes.”

Hal-hal yang penting untuk dibahas dalam buku tersebut adalah para fotografi Indonesia, medium yang digunakan, praktik sosial, seni, dan juga ekonomi. Hal-hal tersebut lebih baik diurutkan berdasarkan urutan waktu dan konteks yang menyertainya. Jika membuat sebuah buku yang memiliki informasi cukup dalam maka lebih baik hanya menggunakan rentang waktu tertentu (1 *timeline*). Fokuskan buku tersebut kepada satu topik agar informasi dapat disampaikan dengan cukup.

Ada juga perbedaan mendasar fotografi zaman dulu dan sekarang. Perbedaan yang mendasar adalah para perilaku dan juga praktik sosialnya. Di zaman sekarang mudah sekali mendapatkan informasi mengenai pengetahuan fotografi dan kemudahan melakukan praktik fotografi. Terkadang juga sedikit biasanya antara peran fotografer sebagai subyek yang memotret dan obyek yang dipotretnya.

Perkembangan fotografi di Indonesia dalam praktik sosialnya secara kuantitas sangatlah berkembang, kesamaan akan minat fotografi baik berdasarkan obyek ataupun medium yang digunakan melahirkan banyak komunitas. Sekarang ini ada pula upaya pengakuan profesi fotografer dengan program sertifikasi negara dan meningkatnya pula apresiasi seni fotografi. Dalam buku tersebut juga dapat

menampilkan rekonstruksi ulang foto komersial ala 90an, apakah hal-hal tersebut masih dapat dipraktekkan untuk komersial zaman sekarang.

Setelah itu dilakukan wawancara kedua untuk mendapatkan data yang lebih jelas mengenai praktik fotografi komersial tahun 90an pada tanggal 22 Januari 2019 yang dilakukan di Bandung Creative Hub pukul 12.08 siang. Menurut Iskandar, lebih baik buku tersebut dibatasi hanya membahas 2 fotografer komersial pada tahun 90an. Kedua fotografer yang dipilih adalah Roy Genggam dan Ferry Ardianto.

Keduanya dipilih dikarenakan mereka adalah pelaku aktif pada masa itu dan tetap aktif dalam pemotretan komersial hingga sekarang. Selain itu keduanya juga adalah anggota APFI, asosiasi fotografer profesional pada masa itu dan masih ada hingga sekarang. Roy Genggam dan Ferry Ardianto juga memiliki kekhasan dalam berkarya dan memiliki dokumentasi foto komersial tahun 90an yang sangat baik. Dalam buku tersebut akan menjelaskan tentang bagaimana praktik fotografi komersial tahun 90an dan menampilkan karya-karya dari Roy Genggam & Ferry Ardianto.



Gambar 3.2. Foto dengan Andang Iskandar

3.1.1.3. Kesimpulan Wawancara

Setelah wawancara dengan kedua narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa buku yang sedang umum di pasaran adalah yang berisikan bukan hanya teks namun juga berisikan foto dan ilustrasi. Supaya leluasa dalam mendesain buku fotografi, gunakan ukuran lebih daripada 19*23 cm. Untuk halaman di dalam buku gunakan kertas yang memiliki berat lebih dari 80 gsm supaya warna tidak tembus.

Untuk konten buku dapat dibatasi menjadi: membahas secara singkat fotografi komersial dan jenisnya; perbedaan fotografi komersial dulu dan sekarang dari sudut pandang fotografer komersial 90an; biografi dua fotografer yaitu Roy Genggam dan Ferry Ardianto; hasil karya fotografi komersial; rekonstruksi ulang fotografi komersial dengan gaya 90an. Rekonstruksi ulang foto komersial ala 90an dengan barang-barang modern dilakukan untuk membuktikan bahwa pelajaran yang didapatkan dari kedua fotografer tersebut berguna. Pokok pembahasan akan dibahas berdasarkan waktu dan konteks yang menyertainya.

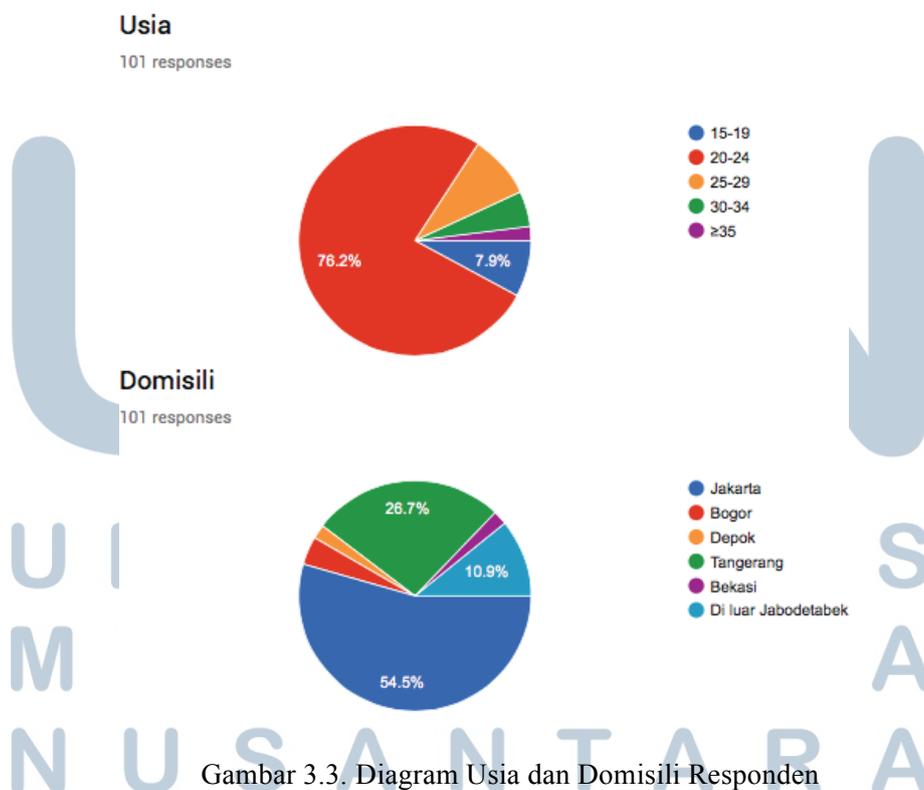
3.1.2. Kuisisioner

Kuisisioner dilakukan dengan metode *random sampling*, dengan penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin (Yusuf, 2014:170). Sampel didapatkan dari rumus sebagai berikut: $s = n \cdot (1 + N \cdot e^2)$ dengan keterangan bahwa: s= sampel, N: populasi, e= derajat ketelitian. Kuisisioner akan dibagikan kepada masyarakat yang berumur antara 20-29 tahun dan bertempat tinggal di DKI Jakarta yang memiliki populasi sebesar 1.933.649 orang menurut Badan Pusat Statistik (2017). Setelah

menghitung dengan rumus slovin dengan derajat ketelitian sebesar 10% maka didapatkan sampel sebesar: 95 orang.

Penulis telah menyebarkan kuesioner kepada 101 responden pada tanggal 20 Juni 2018 hingga 20 Mei 2018 untuk mengetahui ketertarikan dan pengetahuan responden mengenai sejarah perkembangan fotografi di Indonesia. Kuisisioner ini juga berguna untuk mengetahui jenis buku seperti apa yang lebih menarik bagi responden. Kuisisioner dibagikan ke beberapa golongan umur yang bertempat tinggal di sekitar Jabodetabek dan juga beberapa yang bertempat tinggal di luar Jabodetabek.

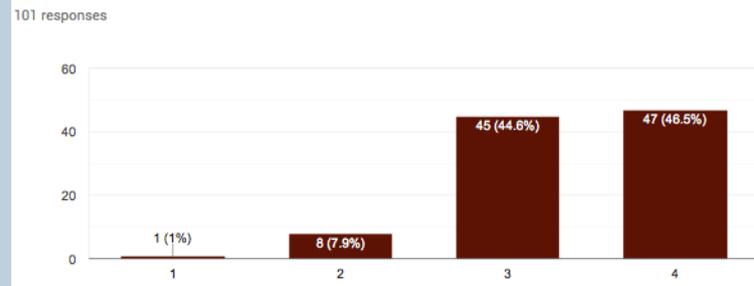
Demikian adalah hasil dari kuisisioner yang telah disebar kepada 101 responden:



Gambar 3.3. Diagram Usia dan Domisili Responden

Dari 101 responden, kebanyakan berumur 20-24 tahun dan paling banyak berdomisili di Jakarta.

Apakah Anda tertarik dengan dunia fotografi? (1 Tidak Tertarik sampai 4 Sangat Tertarik)



Gambar 3.4. Tingkat Ketertarikan akan Fotografi

Kebanyakan responden dapat dikatakan tertarik dengan dunia fotografi karena 46.5% mengaku sangat tertarik dengan dunia fotografi dan 44.6% mengaku tertarik dengan dunia fotografi.

Apakah Anda mengetahui tentang sejarah perkembangan fotografi, khususnya fotografi komersial di Indonesia?

101 responses



Tidak ada arsip fisik yang merekam jejak sejarah fotografi komersial di Indonesia. Mengetahui hal tersebut, apakah Anda tertarik membaca buku mengenai hal tersebut?

101 responses



Gambar 3.5. Diagram Tingkat Pengetahuan Sejarah Fotografi

Hampir semua responden mengakui tidak mengetahui sejarah perkembangan fotografi komersial di Indonesia dan mengaku tertarik untuk membaca sebuah buku informasi yang berisikan sejarah mengenai perkembangan fotografi Indonesia.

Jika Anda membaca sebuah buku dokumentasi mengenai sejarah, jenis kamera, dan fakta fotografi di Indonesia, manakah yang sesuai dengan preferensi Anda?

101 responses



Gambar 3.6. Diagram Preferensi Isi Buku Responden

Sebanyak 46.2% lebih tertarik membaca sebuah buku yang seimbang dalam teks dan ilustrasi. 40% tertarik membaca buku yang lebih memfokuskan pada ilustrasi.

3.1.2.1. Kesimpulan Kuisisioner

Dapat disimpulkan bahwa ternyata masyarakat dengan rentang usia 20-24 tahun memiliki minat yang tinggi terhadap fotografi namun tidak mengetahui tentang sejarah perkembangan fotografi di Indonesia. Walaupun tidak tahu namun mereka memiliki ketertarikan untuk membaca sebuah buku mengenai sejarah perkembangan fotografi di Indonesia.

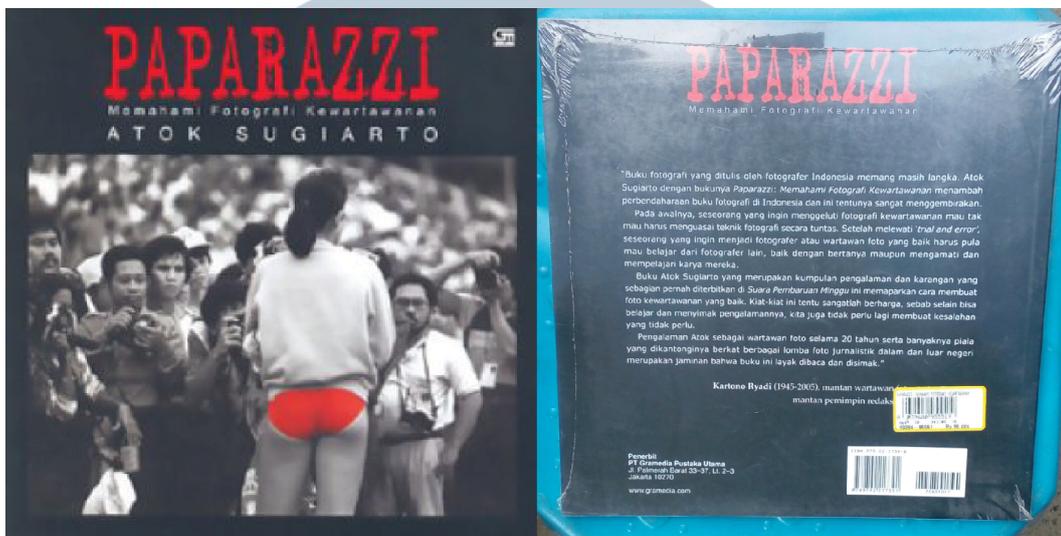
3.1.3. Studi Existing

Studi *existing* akan dilakukan di toko fisik seperti Gramedia, Books & Beyond, serta Periplus untuk mengobservasi jenis-jenis buku fotografi yang beredar di pasaran. Selain secara *offline*, observasi buku juga dilakukan di toko *online* seperti www.bukabuku.com. Jarang sekali ada buku mengenai sejarah perkembangan ataupun fotografi komersial di Indonesia sehingga penulis akan membahas buku yang sekiranya masih berkaitan dengan perkembangan fotografi di Indonesia. Selain itu, penulis juga akan membahas jenis *binding* yang sekiranya cocok untuk diterapkan pada hasil perancangan ini.

3.1.3.1. Buku Paparazzi: Memahami fotografi kewartawanan

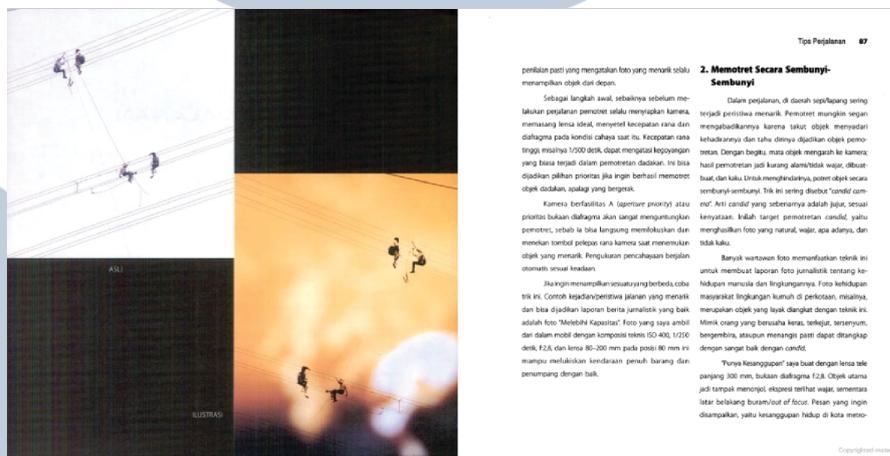
Buku ini dituliskan oleh Atok Sugiarto yang berisikan kumpulan hasil-hasil foto yang pernah diterbitkan di Suara Pembaruan Minggu, cara membuat foto kewartawanan yang baik, dan juga pengalaman sebagai fotografer kewartawanan. Buku ini punya 10 pokok bahasan mulai dari pembahasan tuntas tentang apa itu kewartawanan sampai kode etik jurnalistik. Bahasan dalam buku ini termasuk cukup lengkap dan membahas salah satu bagian dari perkembangan fotografi di Indonesia.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.7. Buku Paparazzi: Memahami fotografi kewartawanan

(<http://www.bukabuku.com/browses/product/9789792217391/paparazzi--memahami-fotografi-kewartawanan.html>)



Gambar 3.8. Isi buku Paparazzi: Memahami fotografi kewartawanan

(https://books.google.co.id/books?id=c4kcBO2awv0C&pg=PA84&source=gbs_selected_pages&ad=3#v=onepage&q&f=false)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.9. Salah satu pokok pembahasan buku Paparazzi: Memahami fotografi kewartawanan

(<https://www.tokopedia.com/lapakmainstream/paparazzi-memahami-fotografi-kewartawanan-atok-sugiarto>)

Bagian isi buku menggunakan jenis *grid two/multi-column*, berisikan teks dan foto tanpa adanya ilustrasi sama sekali. Penggunaan kolom yang simetris pun dapat memberikan kesan kaku dan tidak dinamis. Selain foto yang dimuat dalam buku, elemen-elemen *layout* lainnya memiliki warna hitam putih saja sehingga memberikan kesan monoton.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berikut adalah spesifikasi dari buku di atas:

Tabel 3.1. Spesifikasi Buku Paparazzi

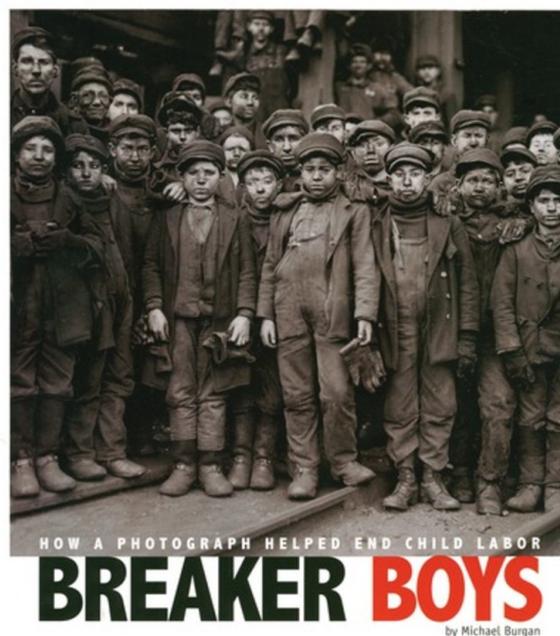
Judul	Paparazzi: Memahami fotografi kewartawanan
Penulis	Atok Sugiarto
Penerbit	Gramedia Pustaka Utama, Indonesia
Bahasa	Indonesia
Ukuran	21cm x 21cm
Jumlah Halaman	113 halaman
Bahan	Isi: <i>Art paper</i> , Kover: <i>Art Carton</i>
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Harga	Rp. 95.000,-
Tahun Terbit	2005

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.3.2. Buku Breaker Boys: How a photograph helped end child labor

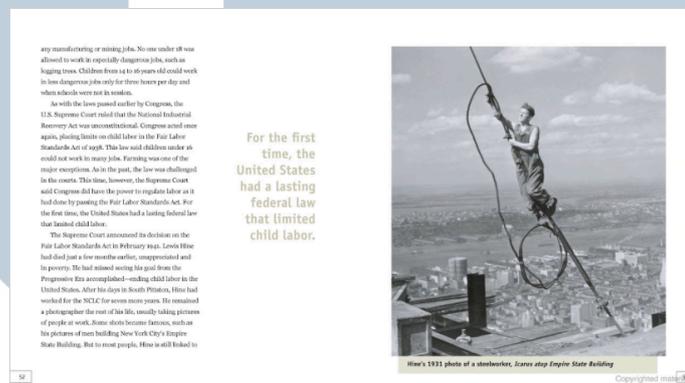
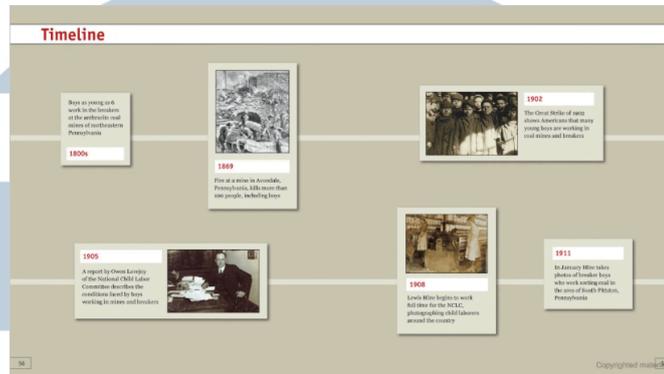
Buku ini mendokumentasikan tentang *child labor* di Amerika Serikat lewat fotografi. Lewat karya foto tersebut, anak-anak yang dipaksa kerja pun dapat terbebas. Selain fotografi dijelaskan pula penjelasan tentang foto-foto yang dimuat dan juga profil fotografer tersebut.



Gambar 3.10. Buku Breaker Boys

(<https://www.scholastic.com/teachers/books/breaker-boys-by-michael-burgan/>)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.11. Isi buku Breaker Boys

(https://books.google.co.id/books?id=NDebnj2ggNYC&pg=PT29&source=gbs_selected_pages&ad=3#v=onepage&q&f=false)

Berikut adalah spesifikasi dari buku di atas:

Tabel 3.2. Spesifikasi Buku Breaker Boys

Judul	Breaker Boys: How photography helped end child labor
Penulis	Michael Burgan
Penerbit	Compass Point Books, USA
Bahasa	Inggris
Ukuran	22.6cm x 25.4cm dengan ketebalan 0.5cm
Jumlah Halaman	64 halaman
Bahan	Isi: <i>Art paper</i> , Kover: <i>Art Carton</i>
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Harga	\$8.95,-
Tahun Terbit	2011

Pada bagian isi terlihat bahwa halaman didesain dengan menggunakan *grid two/multicolumn* yang tidak simetris. Peletakan elemen *layout* pun tidak sama tiap halaman sehingga memberikan kesan yang dinamis. Warna juga tidak menggunakan hanya hitam dan putih namun ada tambahan warna krem sehingga memberikan kesan *fresh* dan tidak terlalu monoton.

3.1.3.3. Kesimpulan Studi *Existing*

Kebanyakan buku fotografi memiliki ukuran kotak atau persegi panjang horizontal dengan ukuran di atas 21cm sehingga foto lebih mudah terlihat dan enak dibaca. Foto yang dimasukkan pun biasanya berwarna, tergantung tahun dan jenis film foto tersebut apakah memang ada foto berwarna atau tidak. Selain foto juga memuatkan cerita di balik foto tersebut dan penjelasannya.

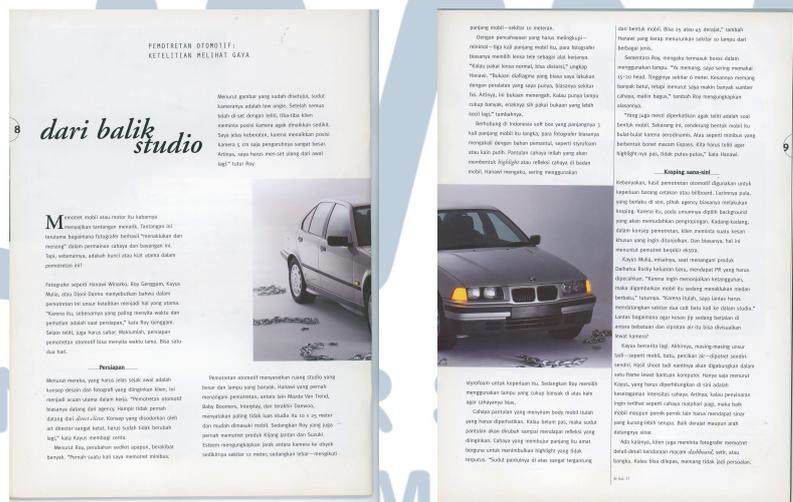
Layout yang digunakan biasanya hanya *two/multi-column grid* dan menciptakan kesan yang tidak dinamis. Kurangnya elemen ilustrasi dan cukup banyak teks yang padat membuat buku terkesan berat dan susah untuk dicerna. Penggunaan warna yang monoton pun juga turut membuat buku kurang menarik. Maka dari itu penulis akan membuat buku dengan menggunakan *modular grid* karena akan lebih menambah estetika dan dapat memuat banyak elemen *layout*. Buku hasil perancangan juga akan menampilkan warna yang lebih beragam agar lebih menarik dan dinamis serta penambahan ilustrasi pendukung sebagai nilai lebih.

3.1.4. Dokumen

Dokumen didapatkan dari Indonesian Photography Archive, Bandung pada tanggal 11 Maret 2019. Data-data yang didapatkan dari dokumen ini akan digunakan sebagai isi konten dari buku. Data berupa hasil wawancara dengan para fotografer dan juga hasil karya mereka pada tahun 90an serta info dari karya tersebut.

3.1.4.1. Dokumen Hasil Wawancara dari Indonesian Photography Archive

Bentuk dokumen yang ada adalah dalam bersi digital dan juga non-digital. Data hasil wawancara terdiri dari kisah perjalanan fotografi Roy Genggam dan Ferry Ardianto. Selain itu juga terdapat data mengenai sosok Roy dan Ferry dari rekan kerjanya yaitu Ate, Eki, Nico Dharmajugen, Sri Murdianingsih, dan Tirto Andayanto, dan juga Toto. Terdapat juga data dari buletin APPI dan LCFN mengenai tentang Roy dari balik studio dan juga fotografi komersial tahun 90an.



Gambar 3.12. Artikel Buletin APPI (Indonesian Photography Archive)



Gambar 3.13. Buletin LCFN
(Indonesian Photography Archive)



Gambar 3.14. Artikel Fotografi Komersial 90an
(Indonesian Photography Archive)

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A

3.1.4.2. Dokumen Hasil Karya Fotografer Komersial Tahun 90an dari Indonesian Photography Archive

Dari dokumen yang ada terdapat banyak kumpulan karya fotografi yang masih berupa lembaran film positif, sampul kaset, potongan dari majalah, dan juga poster.



Gambar 3.15. Iklan Lux 90an
(Indonesian Photography Archive)



Gambar 3.16. Film Positif Iklan Motor
(Indonesian Photography Archive)



Gambar 3.17. Film Positif *Portrait*
(Indonesian Photography Archive)

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam penelitian ini akan digunakan metode perancangan dari Ambrose & Harris (2015). Desain adalah sebuah proses yang mengubah sebuah kebutuhan menjadi sebuah solusi desain. Proses desain tersebut terbagi menjadi 7 tahapan yaitu: *define, research, ideate, prototype, select, implement, dan learn*. (hlm. 9).

3.2.1. *Define*

Define adalah tahapan pertama dalam proses mendesain, yang dapat diartikan sebagai mengidentifikasi sebuah masalah. Untuk mendesain sebuah buku informasi, perlu menentukan karakteristik target audiens, solusi dari masalah tersebut, kapan hasil desain akan dibutuhkan, dimanakah desain akan digunakan, kenapa solusi desain itu sendiri dibutuhkan, dan bagaimana cara pemasaran hasil desain tersebut.

3.2.2. *Research*

Setelah mendapatkan batasan masalah, di tahapan kedua ini, perlu dilakukan *research*/penelitian untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu proses kreatif dalam mencari ide. Perlu mendapatkan data kualitatif dan juga kuantitatif untuk mendapatkan informasi tentang gaya hidup, tingkat pendidikan target audiens dan lainnya.

3.2.3. *Ideate*

Pada tahapan ini, penulis menggunakan data yang telah terkumpul untuk menemukan ide yang akan digunakan dalam desain. Perlu *brainstorming*, mengsketsa ide, dan juga melakukan studi *existing* terhadap hasil desain buku serupa untuk dianalisa kekurangan dan kelebihanannya.

3.2.4. *Prototype*

Setelah melewati tahapan *ideation*, maka akan tercipta beberapa variasi solusi desain yang memiliki potensi. Untuk menentukan jenis solusi yang akan digunakan sebaiknya membuat *prototype* jenis bahan buku supaya dapat diuji coba dan dibandingkan. Sebuah *prototype* akan dapat menguji aspek visual dari desain tersebut, akan ada juga kesempatan untuk mengetes hasil buku dalam bentuk yang sudah tiga dimensi sehingga lebih akurat.

Dalam pemilihan jenis bahan untuk sampul dan halaman isi pun akan lebih baik jika menggunakan *prototype*. Selain pemilihan jenis buku, dibutuhkan juga *prototype* hasil cetak dari fotografi agar dapat menentukan warna dan tingkat keterangan yang sesuai.

3.2.5. *Select*

Tahap pemilihan ini adalah tahapan dimana salah satu solusi desain akan dipilih dan dikembangkan lebih lanjut. Tentukan desain yang akan mengkomunikasikan ide dengan baik dan secara efektif dapat dimengerti oleh target audiens. Faktor selain desain adalah harga dan waktu yang pas.

3.2.6. *Implement*

Tahap *implement* adalah tahapan dimana hasil desain akan diimplementasikan. Penulis memberikan hasil desain dan spesifikasi buku yang sudah selesai ke tempat percetakan untuk dicetak. Perlu ditentukan jumlah buku yang akan dicetak dan spesifikasi lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA